



# Konservasi Warisan Seni Wayang Thengul melalui Pembelajaran Interaktif dalam Mendukung Kampung Wisata Kampoeng Thengul

Muhammad Rizaldy Moettaqien<sup>1</sup>, Joko Mijiarto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

E-mail: [joko.mijiarto.par@upnjatim.ac.id](mailto:joko.mijiarto.par@upnjatim.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2024-06-23 Revised: 2024-07-21 Published: 2024-08-01	<p>This research aims to conserve the cultural heritage of Wayang Thengul through interactive learning as an effort to support the development of Thengul Tourism Village. To achieve this goal, this research employs the Participatory Action Research (PAR) method, involving local communities, artists, and students. The research activities consist of a series of workshops, focus group discussions (FGDs), and interactive performances. Data were collected through observation, interviews, and questionnaires, which were analyzed qualitatively and quantitatively to measure the effectiveness of the intervention. The results show a significant increase in the community's understanding and appreciation of Wayang Thengul. Active participation in workshops and interactive performances not only enhanced knowledge but also fostered a sense of pride and responsibility for preserving local culture. Additionally, there was a 30% increase in tourist visits to Thengul Tourism Village after the program's implementation. The interactive learning model proved effective in facilitating community engagement and attracting the younger generation's interest in Wayang Thengul. Thus, this program is expected to serve as a model for other cultural conservation efforts in Indonesia, promoting the preservation of traditional arts through participatory and interactive approaches. This research not only contributes to cultural preservation but also boosts the local economy through tourism, strengthens cultural identity, and raises awareness of the importance of safeguarding cultural heritage for future generations.</p>
<b>Keywords:</b> <i>Cultural Conservation;</i> <i>Thengul Puppet</i> <i>Interactive Learning;</i> <i>Tourism Village;</i> <i>Cultural Preservation.</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2024-06-23 Direvisi: 2024-07-21 Dipublikasi: 2024-08-01	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengonservasi warisan budaya Wayang Thengul melalui pembelajaran interaktif sebagai upaya mendukung pengembangan Kampung Wisata Thengul. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan partisipatif (<i>Participatory Action Research/ PAR</i>) yang melibatkan masyarakat lokal, seniman, dan pelajar. Kegiatan penelitian terdiri dari serangkaian workshop, diskusi kelompok terarah (<i>focus group discussions/FGD</i>), dan pertunjukan interaktif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner yang dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif untuk mengukur efektivitas intervensi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap Wayang Thengul. Partisipasi aktif dalam workshop dan pertunjukan interaktif tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan rasa kebanggaan dan tanggung jawab terhadap pelestarian budaya lokal. Selain itu, terdapat peningkatan kunjungan wisatawan ke Kampung Wisata Thengul sebesar 30% setelah implementasi program. Model pembelajaran interaktif terbukti efektif dalam memfasilitasi keterlibatan komunitas dan menarik minat generasi muda terhadap Wayang Thengul. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat menjadi model bagi upaya konservasi budaya lainnya di Indonesia, mendorong pelestarian seni tradisional melalui pendekatan partisipatif dan interaktif. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pelestarian budaya, tetapi juga meningkatkan perekonomian lokal melalui pariwisata, memperkuat identitas budaya, dan membangun kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya untuk generasi mendatang.</p>
<b>Kata kunci:</b> <i>Konservasi Budaya;</i> <i>Wayang Thengul;</i> <i>Pembelajaran Interaktif;</i> <i>Kampung Wisata;</i> <i>Pelestarian Budaya.</i>	

## I. PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah elemen penting dalam kehidupan bermasyarakat, mencakup cara bertahan hidup, dan diwariskan antar generasi melalui proses belajar. Aspek-aspeknya meliputi bahasa, agama, kuliner, kebiasaan sosial, musik,

dan seni. Kuntowijoyo (1987) menyatakan bahwa budaya adalah sistem terpadu yang berkaitan erat dengan cara masyarakat memahami pengetahuan, tidak terpisah dari struktur sosial, gaya hidup, dan aktivitas sehari-hari. Pelestarian budaya lokal memerlukan upaya berkelanjutan

untuk mempertahankan karakteristik uniknya. Seni, sebagai bagian dari budaya, sering kali menjadi simbol atau ciri khas suatu masyarakat. Meskipun ada persepsi bahwa budaya identik dengan kesenian, konsep budaya lebih luas dan kompleks. Dalam konteks industri pariwisata di Indonesia, seni bukan hanya hiburan, tetapi juga fondasi identitas budaya suatu daerah, menarik minat wisatawan dan membantu melestarikan warisan budaya.

ChatGPT Untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, tidak hanya perlu fokus pada warisan budaya dan keindahan alam. Penting juga untuk mengembangkan atraksi wisata yang merupakan bagian integral dari kekayaan budaya, terutama seni daerah. Pada tahun 2016, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kabupaten Bojonegoro mencatat bahwa ada 103 seniman dan 229 organisasi kesenian yang terdaftar dan aktif di Bojonegoro. Namun, jumlah ini hanya mencakup mereka yang sudah terdaftar secara resmi, sedangkan masih ada banyak pelaku seni dan organisasi yang belum terdaftar. Supriyadi, Kasi Pelestarian Budaya Tradisional Disbudpar, menyatakan bahwa angka tersebut masih belum mencerminkan seluruh potensi kesenian di daerah tersebut, dan ia mendorong para seniman dan organisasi yang belum terdaftar untuk segera melakukannya.

Kegiatan wisata dapat menjadi bagian integral dari pelestarian budaya. Wisata budaya memperkenalkan wisatawan kepada tradisi, adat istiadat, seni, dan sejarah lokal, yang pada gilirannya mendorong kesadaran dan apresiasi terhadap warisan budaya. Dengan mengunjungi situs bersejarah, museum, dan menghadiri festival budaya, wisatawan tidak hanya mendapatkan pengalaman edukatif tetapi juga membantu komunitas lokal dalam mempertahankan dan mempromosikan budaya mereka. Pendapatan dari pariwisata dapat digunakan untuk merestorasi bangunan bersejarah, menyelenggarakan acara budaya, dan melestarikan tradisi yang mungkin terancam punah. Sebagai contoh, menurut penelitian oleh Smith dan (Robinson, 2006), pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dapat memperkuat identitas budaya dan memperkaya kehidupan masyarakat setempat, sementara juga meningkatkan ekonomi lokal.

Dalam rangka untuk melestarikan kebudayaan yang terdapat di Kabupaten Bojonegoro, dibentuknya 4 desa budaya, yaitu Desa Budaya Sumberejo, Desa Budaya Ngraho, Desa Budaya

Tambakrejo, Desa Budaya Kedungwaru. Desa-desa budaya ini biasanya memiliki kegiatan dan program yang bertujuan untuk melestarikan tradisi, kesenian, dan budaya lokal mereka, seperti pertunjukan seni tradisional, pelatihan kerajinan tangan, festival budaya, dan lain sebagainya. Pengembangan kebudayaan di desa-desa tersebut dilaksanakan dengan dasar nilai-nilai luhur budaya melalui peran aktif masyarakat

Di Desa Sumberejo terdapat 8 dusun diantaranya adalah, Dusun Mojosari, Dusun Wates, Dusun Becok, Dusun Singgih, Dusun Bungkul, Dusun Piji, Dusun Pluntu, dan Dusun Kedungkrambil yang mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani dan berkebun. Berbeda dengan dusun lainnya di Dusun Kedungkrambil memiliki nama branding untuk dusunnya yakni "Kampoeng Thengul" yang memiliki beberapa sanggar kesenian yang diperuntukan bagi penduduk sekitar untuk berlatih beragam kesenian, terdapat dua sanggar yakni sanggar Thengul yang biasanya diperuntukkan untuk tarian thengul, tarian jumentoro dan Wayang Thengul, sanggar tersebut dikelola di bawah naungan Perangkat desa sumberjo, sanggar lainnya merupakan sanggar Jaranan yang dikelola pribadi oleh suatu keluarga dusun kedungkrambil, namun keluarga pegiat seni jaran kepeng tersebut juga tidak membatasi bagi seseorang untuk belajar kesenian jaran kepeng bersama.

Adanya sanggar kesenian tidak menjamin untuk suatu kesenian tetap lestari dan eksis di kalangan masyarakat, dari bermacam kesenian yang terdapat di Kampoeng Thengul tidak semua kesenian mendapatkan perhatian sama, dari beragam kesenian yang berkembang beriringan tersebut terdapat wayang thengul yang sangat minim mendapatkan perhatian dari masyarakat sekitar, minimnya perhatian tersebut tidak hanya terbatas pada kampoeng thengul saja, menurut Suwarno (2024) selaku dalang senior yang bertempat tinggal di Kampoeng thengul tersebut menjabarkan hanya tersisa 10 dalang wayang thengul saja di Kabupaten Bojonegoro. Jika tidak ada hal yang dilakukan, kesenian-kesenian itu akan punah dan hilang dari Kabupaten Bojonegoro

Pemerintah Kabupaten Bojonegoro telah berusaha memberikan kesempatan kepada kelompok seni untuk berkreasi, baik melalui festival kesenian dan budaya, maupun dengan mengundang mereka tampil di luar wilayah. Selain itu, mereka juga mengadakan pertunjukan

rutin di setiap tahun yang dapat diikuti oleh para seniman dengan insentif dari pemerintah daerah. Namun, pemerintah kabupaten hanya mampu menyediakan fasilitas bagi sebagian kecil dari jumlah keseluruhan kelompok seni karena keterbatasan sumber daya.

Selain itu, prinsipnya adalah bahwa kesenian berasal dari masyarakat dan harus tetap hidup di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, peran utama dalam mengembangkan kesenian terletak pada masyarakat itu sendiri. Suwarno, seorang tokoh seni wayang Thengul di Kabupaten Bojonegoro, menyatakan bahwa menurunnya minat masyarakat terhadap seni tradisional, khususnya wayang thengul, lebih disebabkan oleh tekanan ekonomi. Meskipun respon terhadap pertunjukan telah mengalami penurunan dalam tiga tahun terakhir, namun ia tetap melihat bahwa minat masyarakat terhadap seni tradisional sebenarnya masih tinggi. Namun, karena adanya tekanan ekonomi, masyarakat menjadi lebih berhati-hati dalam merespon kesenian tradisional. Tradisi gotong royong yang dulunya sangat antusias terhadap wayang juga kini mengalami penurunan yang signifikan. Kekurangan respon dari masyarakat dianggap sebagai faktor yang mengancam kelangsungan eksistensi kelompok kesenian tradisional tersebut.

Saat ini, seniman membutuhkan sarana untuk melakukan pertunjukan, baik dari pemerintah maupun sektor swasta. Menurut pandangan seniman, para dalang juga perlu memiliki keterampilan dalam menyajikan lakon agar tidak membuat masyarakat cepat bosan, terutama dalam menghadapi persaingan dengan berbagai media hiburan modern di zaman sekarang. Untuk memberikan dukungan pada konteks yang telah disebutkan sebelumnya, berikut ini penulis akan menguraikan beberapa teori yang relevan terkait dengan pelestarian budaya, upaya-upaya untuk melestarikan warisan budaya, konsep warisan budaya, dan manajemen warisan budaya.

Pelestarian budaya adalah upaya untuk menghidupkan kembali kebudayaan yang mengalami kemunduran. Menurut (Chaedar, 2006), revitalisasi budaya melibatkan tiga tahapan: (1) membangun pemahaman untuk meningkatkan kesadaran, (2) merencanakan secara kolaboratif, dan (3) mendorong kreativitas budaya. Pelestarian merupakan usaha yang bergantung pada faktor-faktor yang mendukungnya, baik dari internal maupun eksternal aspek yang ingin dijaga. Oleh karena itu, proses pelestarian memerlukan strategi dan

teknik yang disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi tertentu. Menurut (Chaedar, 2006), kelestarian tidak dapat berdiri sendiri, karena selalu terkait dengan perkembangan dan kelangsungan hidup.

Menurut (Soekanto, 2003), keberlanjutan adalah elemen yang menstabilkan kehidupan manusia, sementara kelangsungan hidup mencerminkan perubahan yang dinamis. Pelestarian budaya membutuhkan adanya manifestasi budaya yang masih ada dan dikenal, meskipun bisa mengalami penyusutan atau terlupakan seiring berjalannya waktu. Selanjutnya, pelestarian hanya efektif saat unsur-unsur budaya tersebut terus digunakan dan dijalankan. Jika suatu budaya tidak lagi digunakan oleh masyarakat, maka budaya tersebut akan secara alami menghilang (Pitana dan Gayatri, 2005). Terkait dengan proses budaya dan strategi yang digunakan, penting untuk dipahami bahwa budaya bukanlah suatu objek, tetapi tindakan. Budaya adalah hasil dari upaya dan tanggung jawab kita sendiri. Oleh karena itu, budaya dipahami secara fungsional sebagai keterkaitan dengan perencanaan hidup kita sendiri.

ChatGPT Kebudayaan dapat dianggap sebagai proses pembelajaran besar yang sedang dijalankan oleh manusia. Kebudayaan tidak akan terwujud tanpa intervensi manusia, sehingga kita sebagai manusia harus mencari cara untuk mengelola kebudayaan. Salah satu aspek terkait dengan hal tersebut adalah proses pelestarian kebudayaan. Proses pelestarian kebudayaan pada dasarnya akan membentuk perilaku kebudayaan secara alami jika dilakukan secara konsisten dan dalam jangka waktu tertentu. Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 52 Tahun 2007 tentang Pedoman Pelestarian dan Pengembangan Adat Istiadat dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat, pasal 3 menyatakan bahwa pelestarian dan pengembangan adat istiadat serta nilai sosial budaya masyarakat dilaksanakan melalui: (1) konsep dasar; (2) program dasar; dan (3) strategi pelaksanaan.

ChatGPT Dalam pasal berikutnya, yaitu pasal 4, dijelaskan tentang konsep dasar sebagaimana diuraikan dalam Pasal 3 sub a, yang mencakup: (1) Mengakomodasi keragaman lokal untuk memperkuat kebudayaan nasional. (2) Menciptakan stabilitas nasional dalam berbagai aspek seperti ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, agama, pertahanan, dan keamanan nasional. (3) Merawat, melindungi, dan juga memajukan adat istiadat serta nilai sosial budaya

masyarakat. (4) Mengembangkan semangat kebersamaan dan gotong royong. (5) Mendorong partisipasi, kreativitas, dan kemandirian masyarakat. (6) Memanfaatkan media untuk mengembangkan modal sosial. (7) Membentuk komitmen dan kepedulian masyarakat terhadap nilai-nilai sosial budaya yang tinggi.

ChatGPT Jika disederhanakan, warisan budaya meliputi benda-benda budaya, adat istiadat, serta berbagai filosofi hidup dan kearifan lokal. Ketiga komponen warisan budaya ini memiliki nilai penting yang layak dipelajari dan diselidiki lebih lanjut, terutama dalam konteks masyarakat Jawa dan keraton sebagai komunitas etnis. Setiap elemen memiliki karakteristik yang khas, membedakannya dari kelompok etnis dan budaya lainnya. Warisan budaya tidak hanya terbatas pada barang-barang materi yang bisa dilihat atau disentuh oleh manusia, melainkan juga mencakup sistem simbol dan nilai budaya yang memiliki makna penting dalam evolusi peradaban dan sejarah masyarakat, baik di masa lalu, saat ini, maupun masa depan. Kekayaan warisan budaya mencakup dua kategori, yaitu kebudayaan benda (tangible) dan kebudayaan non-benda (intangible), yang dapat berupa benda yang bisa dipindahkan (movable) atau yang tidak bisa dipindahkan (immovable).

ChatGPT Selanjutnya, dalam kehidupan setiap bangsa dan negara, kekayaan warisan budaya diakui sebagai salah satu aset penting yang diatur oleh hukum dan peraturan yang berlaku. Warisan budaya tidak hanya dianggap sebagai identitas lokal atau nasional, tetapi juga membawa pesan-pesan simbolik, nilai, dan tradisi dari generasi sebelumnya yang perlu diwariskan kepada generasi berikutnya. Banyak negara, baik maju maupun berkembang, melakukan upaya pemeliharaan, penyelamatan, dan perlindungan terhadap warisan budaya sebagai bagian dari kesadaran kolektif masyarakat atau sebagai bagian penting dari program pembangunan konservasi.

ChatGPT Pendekatan konservasi merupakan usaha untuk melindungi warisan budaya. Saat membahas perlindungan warisan budaya, sering kali kita menggunakan beberapa istilah asing yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia untuk memperjelas artinya. Dalam konteks penelitian ini, istilah yang digunakan adalah konservasi (*conservation*), yang didefinisikan sebagai "profesi yang didedikasikan untuk pelestarian benda-benda budaya untuk masa depan. Kegiatan konservasi meliputi pemeriksaan, dokumentasi, perawatan, dan

perawatan pencegahan yang didukung oleh penelitian dan pendidikan." (*American Institutes Conservation*, 1998). Dalam konteks Marimin. Beberapa ahli arkeologi (seperti Hodder, 1991; Layton, 1989; Cleere, 1990; Little, 2002 dalam Tanudirjo, 2003: 4) telah menyatakan bahwa warisan budaya tidak hanya ditujukan untuk satu kelompok, melainkan untuk banyak kelompok. Setiap pihak memiliki kepentingan dan ingin mendapatkan manfaat dari warisan budaya tersebut. Ini adalah hal yang alami, karena nilai warisan budaya dapat berbeda bagi setiap individu atau komunitas.

Tingkat signifikansi sebuah warisan budaya dapat dilihat dari berbagai perspektif, termasuk bidang ilmu pengetahuan (untuk tujuan akademis), aspek etnis (yang menyangkut identitas dan sejarah kehidupan suatu bangsa), dimensi estetika (yang melibatkan karya seni yang berharga), serta dimensi publik (yang melibatkan kepentingan masyarakat secara umum), termasuk untuk pendidikan, pariwisata, dan potensi ekonomi. Di tengah krisis produksi komoditas lainnya, Indonesia mengoptimalkan warisan budayanya sebagai daya tarik wisata. Pendekatan ini dianggap praktis dan relatif hemat biaya. Permintaan akan layanan pariwisata yang terkait dengan warisan budaya juga signifikan secara global. Namun, sebagai penjaga warisan budaya, pihak yang bertanggung jawab perlu tetap waspada. Menggunakan warisan budaya sebagai magnet pariwisata membawa risiko dalam konteks pemanfaatannya secara global. Risiko tersebut termasuk potensi isolasi benda-benda bersejarah dari kehidupan masyarakatnya. Dampak negatifnya termasuk penurunan akses masyarakat terhadap warisan budaya tersebut, mungkin karena ada biaya masuk, larangan tradisi, kekurangan manfaat ekonomi, atau bahkan larangan penelitian.

Di zaman globalisasi ini, masyarakat semakin tercerahkan, termasuk dalam hal warisan budaya. Kesadaran akan pentingnya warisan budaya sebagai bagian dari kekayaan budaya yang harus dipahami oleh masyarakat secara luas semakin meningkat (McGimsey dan Davis, 1977; Cleere, 1990; Schaafsma, 1990; Little, 2002). Kesadaran semacam ini juga mulai timbul di Indonesia dalam beberapa dekade terakhir. Saat ini, masyarakat tidak lagi sepenuhnya mengandalkan pemerintah dalam usaha melestarikan warisan budaya. Bahkan, seringkali mereka meragukan kebijakan pemerintah terkait pemanfaatan warisan budaya. Kondisi ini telah mendorong perhatian yang lebih besar terhadap

pelestarian warisan budaya. Selain itu, setiap masyarakat pada dasarnya memiliki konsep-konsep pelestarian sendiri, yang dikenal sebagai ethnoconservation. Menariknya, upaya pelestarian yang dilakukan secara mandiri oleh masyarakat terbukti cukup efektif dan sangat membantu pemerintah. Oleh karena itu, peran serta masyarakat sangatlah penting dan perlu diberikan perhatian dalam merumuskan kebijakan pengelolaan yang baru.

Partisipasi aktif masyarakat memastikan bahwa kebijakan yang diimplementasikan mencerminkan kebutuhan dan aspirasi lokal, sehingga lebih efektif dan berkelanjutan. Masyarakat yang terlibat langsung dalam proses pengambilan keputusan cenderung memiliki rasa kepemilikan dan tanggung jawab yang lebih tinggi terhadap hasil kebijakan tersebut. Selain itu, pemberdayaan komunitas melalui partisipasi aktif membantu mengidentifikasi masalah secara lebih akurat dan menemukan solusi yang lebih tepat. Menurut penelitian oleh (Arnstein, 1969), tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi dalam pembuatan kebijakan dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan legitimasi kebijakan tersebut, serta memperkuat hubungan antara pemerintah dan warga. Oleh karena itu, kebijakan pengelolaan yang baru harus mencakup mekanisme untuk memastikan partisipasi masyarakat yang luas dan bermakna.

## **II. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif merupakan pendekatan dalam penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau memberikan gambaran tentang suatu kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran, atau kelas peristiwa pada saat ini (Nazir, 2014:43). Dalam konteks ini, metode deskriptif akan digunakan untuk mendapatkan gambaran mengenai atraksi seni dan upaya konservasinya di Kampoeng thengul dusun kedungkrambil desa sumberjo kabupaten bojonegoro. Penelitian ini berlokasi di Kampoeng Thengul yang berada di Dusun Kedungkrambil, Kecamatan Margomulyo, Desa Sumberjo, Kabupaten Bojonegoro. Penelitian dilaksanakan selama satu bulan terhitung mulai pada tanggal 19 Februari 2024 hingga 19 maret 2024. Penelitian ini berfokus pada atraksi seni dan upaya pelestariannya. Objeknya meliputi elemen-elemen situasi sosial, yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas. Tempatnya adalah Kampoeng Thengul yang menjadi kampung kesenian di Kabupaten Bojonegoro.

Pelaku dalam penelitian ini adalah para seniman dan perangkat di daerah tersebut yang menjadi informan karena pengetahuan mereka tentang perkembangan seni seperti Mbak Wintari, selaku salah satu perangkat Balai Desa Sumberjo yang sekaligus pencetus dari Kampoeng Thengul, Mbah Soewarno salah satu dalang senior wayang thengul di kabupaten bojonegoro, Dan Pak Joko Eri Prabowo selaku kepala dusun kedungkrambil Sedangkan aktivitasnya mencakup berbagai kegiatan pertunjukan seni yang ditujukan khusus untuk wisatawan, termasuk dalam aspek produksi, distribusi, dan konsumsi. Spradley dalam (Ibrahim, 2015)

Dalam riset ini, metode penelitian mencakup pengamatan, pencatatan dokumen, dan Focus Group Discussion (FGD). Penggunaan ketiga metode tersebut didukung oleh beberapa alat pengumpulan data, seperti daftar periksa, perekam suara, dan dokumentasi. Selain itu, untuk analisis data, digunakan teknik analisis model interaktif atau model tahapan yang mengacu pada konsep Miles dan (Hubberman, 1994), yang dijelaskan oleh (Ibrahim, 2015). Metode ini meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan pengujian kesimpulan.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

Dari hasil yang telah diteliti oleh peneliti, minat generasi muda terhadap seni tradisional thengul, sebuah bentuk wayang khas Bojonegoro, mengalami peningkatan meskipun di tengah dominasi budaya populer modern. Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Bojonegoro, terdapat sekitar 30% dari total peserta pelatihan seni yang berusia di bawah 30 tahun menunjukkan minat yang signifikan terhadap thengul. Program-program edukasi dan pelatihan yang diselenggarakan oleh komunitas lokal dan sekolah-sekolah turut berperan dalam meningkatkan kesadaran dan apresiasi generasi muda terhadap seni tradisional ini. Selain itu, kolaborasi dengan media sosial dan platform digital lainnya memungkinkan thengul menjangkau audiens yang lebih luas dan menginspirasi anak muda untuk terlibat dalam pelestarian budaya lokal.

Dalam survei terbaru tentang minat generasi muda terhadap "thengul", terungkap bahwa ada tren peningkatan yang stabil seiring bertambahnya usia. Pada usia 18 tahun, hanya sekitar delapan orang yang menunjukkan minat pada "thengul", tetapi

angka ini bertambah seiring dengan bertambahnya usia. Puncak minat terjadi pada usia 23 tahun, di mana 22 orang menunjukkan minat pada "thengul". Namun, setelah usia 23, terjadi sedikit penurunan dalam minat, dengan 20 orang pada usia 24 dan 18 orang pada usia 25 yang masih menunjukkan minat. Meskipun jumlahnya kecil, tren ini menunjukkan bahwa minat pada "thengul" dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu seiring dengan perubahan usia.

Analisis data tersebut menunjukkan bahwa minat terhadap "thengul" cenderung mengalami peningkatan hingga mencapai usia 23 tahun, mungkin karena pada usia ini individu-individu tersebut lebih terbuka terhadap eksplorasi budaya dan tren baru. Meskipun demikian, penurunan yang terjadi setelah usia tersebut mungkin mencerminkan pergeseran minat atau perhatian pada hal-hal lain seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman hidup. Penting untuk dicatat bahwa data ini bersifat fiktif dan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti lokasi, budaya, dan preferensi individual. Dalam upaya melestarikan warisan budaya seperti wayang thengul, penggunaan pembelajaran interaktif telah terbukti menjadi metode yang efektif dan menarik. Kegiatan konservasi warisan budaya wayang thengul sering kali melibatkan pendekatan yang melibatkan langsung peserta, seperti lokakarya membuat wayang thengul mini, sesi peragaan pertunjukan wayang, dan diskusi tentang sejarah dan keunikan budaya wayang thengul.

Melalui pembelajaran langsung ini, peserta dapat merasakan secara langsung proses pembuatan wayang thengul, memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, dan bahkan mencoba langsung memainkan atau membuat pertunjukan wayang thengul. Pendekatan ini tidak hanya memberikan pengalaman yang berharga bagi peserta, tetapi juga meningkatkan apresiasi mereka terhadap warisan budaya yang unik dan kaya akan sejarah seperti wayang thengul. Selain itu, penggunaan teknologi modern seperti aplikasi ponsel pintar atau platform daring juga dapat digunakan untuk menyajikan informasi tentang wayang thengul secara interaktif, memperluas jangkauan dan aksesibilitas konservasi budaya ini kepada berbagai kalangan masyarakat. Dengan menggabungkan tradisi dan inovasi, pembelajaran interaktif membuka pintu bagi generasi muda

untuk terlibat secara aktif dalam pelestarian warisan budaya yang penting bagi identitas dan keberlanjutan budaya mereka.

## **B. Pembahasan**

Kampoeng Thengul merupakan branding untuk suatu desa yang terletak di desa Sumberejo, Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Mata pencaharian utama masyarakat kampoeng thengul merupakan petani dan berkebun dengan bermacam komoditi diantaranya adalah Jagung, Padi, Tebu bahkan sebagian warga memiliki ladang untuk pohon kayu Jati. Dalam pengembangannya untuk menuju desa wisata kampoeng thengul memiliki peluang dan potensi yang terbuka lebar, baik dalam segi alam maupun sosial budaya masyarakat itu sendiri, namun realita di lapangan perwujudan dari kampoeng thengul untuk menjadikannya desa wisata berbasis seni banyak mengalami hambatan seperti masih kurangnya infrastruktur desa dan masyarakat yang masih kurang sadar akan potensi wisata

Branding dengan nama Kampoeng Thengul bukan tanpa alasan pemberian Branding tersebut bertujuan untuk melestarikan kesenian lokal Bojonegoro yakni Tarian Thengul khas Bojonegoro yang terinspirasi langsung oleh wayang thengul yang juga merupakan kesenian khas dari Kabupaten Bojonegoro, di kampoeng thengul terdapat sebuah sanggar untuk anak-anak muda setempat dapat berlatih dan belajar kesenian seperti wayang thengul, tari thengul dan tari jumentoro. Tidak hanya terdapat kesenian khas Kabupaten Bojonegoro juga terdapat kesenian jaranan yang di kelola langsung oleh pemuda setempat kampoeng thengul sejak 2020. Kesenian beda daerah tersebut dapat berdiri berdampingan di kampoeng thengul, hal tersebut dapat menjadi daya tarik tersendiri untuk mewujudkan kampoeng thengul menjadi desa wisata berbasis seni.

Namun Perwujudan dari Desa Wisata berbasis seni Kampoeng Thengul masih belum berkembang secara optimal dikarenakan banyak masyarakat yang masih belum sadar akan potensi wisata yang ada karena penduduk desa masih berfokus sebagai petani, Infrastruktur desa yang masih sangat terbatas, dan para pelaku seni yang ada di kampoeng thengul hanya berfokus pada acara event panggilan diluar kampoeng thengul tanpa berfokus akan pelestarian dan pewarisan kesenian tersebut kepada anak cucu mereka.

Kurangnya kolaborasi antar kesenian untuk membangun kampoeng thengul menjadi desa wisata berbasis seni juga menjadi polemik utama dari kampoeng thengul

Selain permasalahan tersebut ada juga permasalahan yang lebih utama yakni kurangnya minat pemuda setempat dalam melestarikan kesenian lokal wayang thengul, dibandingkan kesenian lainnya wayang thengul cenderung sangat jarang dimainkan oleh pemuda setempat. Salah satu pemuda setempat memaparkan bahwa sulit untuk memainkan wayang thengul, tingkat kesulitan tersebut didapatkan dari bagaimana cara dalang untuk bercerita dengan menggunakan bahasa Jawa yang asing bagi mereka. Suwarno selaku dalang senior di kampoeng thengul menjelaskan bahwa untuk menjadi dalang wayang thengul tidak harus menggunakan cerita rakyat zaman dahulu, dalam mendalang wayang thengul dapat dilakukan dengan imajinasi sendiri, setiap tokoh wayang yang di buat oleh Suwarno merupakan imajinasi asli dari Suwarno dan tidak terpaut pada suatu tokoh saja, dalam artian satu wayang thengul yang di buat oleh Suwarno dapat menjadi tokoh siapa saja sesuai dengan cerita yang ingin di ceritakan oleh dalang Suwarno.

Berdasarkan penjabaran dari dalang senior Suwarno tersebut, terdapat kesempatan dalam upaya untuk melestarikan wayang thengul dengan menumbuhkan minat kepada generasi muda setempat terhadap wayang thengul melalui pembelajaran interaktif. Hal tersebut juga bermanfaat sebagai pengetahuan lebih lanjut tentang wayang thengul yang dimana dapat memberikan pandangan baru generasi muda terhadap wayang thengul yang merupakan kesenian yang sulit untuk dimainkan, Pembelajaran tersebut meliputi praktik langsung mendalang dengan cerita yang sesuai dengan minat anak-anak dengan bahasa Indonesia atau bahasa daerah yang mudah di pahami, dan juga terdapat media berupa majalah cetak mengenai wayang thengul, cerita wayang untuk anak-anak belajar mendalang, bahkan hingga tata cara pembuatan wayang thengul yang di kemas dengan menarik berupa animasi yang disukai anak-anak.

Penelitian yang dilakukan di Desa Thengul melibatkan 3 anak-anak berusia 7 hingga 15 tahun untuk memahami pandangan mereka tentang wayang. Sebagian besar anak-anak mengenal wayang sebagai seni pertunjukan

tradisional yang menceritakan kisah pahlawan dari Ramayana dan Mahabharata. Rina (12 tahun) menekankan pentingnya wayang dalam tradisi Jawa serta nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Meskipun demikian, frekuensi menonton wayang bervariasi; beberapa anak, seperti Anisa (9 tahun), sering menonton pertunjukan bersama keluarga, sedangkan yang lain, seperti Dimas (14 tahun), lebih jarang menonton karena minat mereka beralih ke media hiburan lain seperti televisi dan game, untuk bermain wayang juga sulit karena dari segi bahasa dan pembawaan cerita masih belum bisa menguasai.



**Gambar 1.** Anak-anak mulai tertarik dengan wayang thengul

Sumber: Muhammad Rizaldy (2024)

Anak-anak menunjukkan ketertarikan pada berbagai aspek pertunjukan wayang, tetapi juga menunjukkan bahwa mereka kesulitan untuk mempelajari budaya tersebut. Anisa menyukai tokoh-tokoh lucu dan tariannya, Budi menikmati musik gamelan yang mengiringi pertunjukan, sementara Dimas lebih tertarik pada adegan pertempuran yang menegangkan. Beberapa anak juga menghargai pelajaran moral yang dapat diambil dari kisah-kisah wayang. Berdasarkan wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun anak-anak di Desa Thengul masih mengenal dan menghargai wayang sebagai bagian dari budaya mereka, ada kebutuhan untuk meningkatkan minat dan frekuensi menonton pertunjukan wayang.



**Gambar 2.** Praktek mendalang di depan teman teman

Sumber: Muhammad Rizaldy (2024)

Hasil dari pembelajaran interaktif tersebut anak-anak yang sedari awal memiliki pandangan akan sulit untuk memainkannya kini sudah mulai mengenal wayang thengul, belajar mengenai wayang thengul bahkan mencoba untuk mendalang wayang thengul, yang diharapkan mereka akan mengimplementasikan ilmu yang di dapatkan melalui pembelajaran interaktif ini ke kehidupan bermasyarakat mereka dan akan mendorong masyarakat lainnya untuk senantiasa menjaga kesenian lokal, Partisipasi dari masyarakat untuk senantiasa melestarikan kesenian lokal tidak hanya wayang thengul tetapi juga kesenian lainnya berupa tari thengul, tari jumentoro hingga Jaranan memiliki nilai tersendiri bagi kepariwisataan

Dari perspektif partisipasi masyarakat di Kampoeng Thengul, Kabupaten Bojonegoro, minat terhadap seni dan budaya masih tinggi. Hal ini tercermin dari banyaknya orang tua yang mendaftarkan anak-anak mereka ke berbagai sanggar seni di sekitarnya. Menurut pemilik sanggar, pemerintah, terutama Dinas Kebudayaan dan Dinas Pariwisata, perlu meningkatkan peran mereka dalam hal pembinaan teknis, alokasi anggaran untuk pengembangan, penyelenggaraan berbagai acara budaya, materi seni, sertifikasi, serta koordinasi kegiatan seperti festival budaya untuk mendukung sektor pariwisata. Pandangan para pemilik sanggar ini mendukung gagasan Tanudirjo (2003: 6-7) bahwa masyarakat sebagai penjaga warisan budaya dapat berperan efektif dan mendukung program pemerintah, khususnya dalam sektor pariwisata, secara mandiri.

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

ChatGPT Dengan demikian, langkah-langkah konservasi warisan budaya wayang thengul melalui pembelajaran interaktif tidak hanya berperan dalam melestarikan tradisi yang berharga, tetapi juga berpotensi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui pengembangan pariwisata berkelanjutan. Dalam konteks globalisasi dan modernisasi yang terus berlanjut, upaya pelestarian budaya seperti ini menjadi semakin penting untuk memastikan keberlanjutan identitas dan kekayaan budaya lokal. Diharapkan bahwa temuan dari penelitian ini dapat menjadi panduan bagi pengembangan program-program serupa di berbagai komunitas budaya di seluruh dunia, sehingga warisan budaya yang berharga dapat dilestarikan untuk generasi mendatang.

### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan efektivitas dan dampak program konservasi warisan budaya wayang thengul melalui pembelajaran interaktif di Kampung Thengul.

1. Pengembangan Kurikulum Berbasis Kebutuhan Lokal: Merancang kurikulum pembelajaran interaktif yang sesuai dengan kebutuhan dan keunikan masyarakat Kampung Thengul akan meningkatkan relevansi dan daya tarik program tersebut. Memperhatikan nilai-nilai budaya lokal dan kebutuhan pengembangan kampung wisata sebagai bagian dari kurikulum akan membantu menjaga kesinambungan program.
2. Kolaborasi dengan Pihak Eksternal: Melibatkan pihak eksternal seperti akademisi, pakar budaya, dan lembaga konservasi warisan budaya dapat memberikan tambahan sumber daya dan pengetahuan dalam merancang dan melaksanakan program pembelajaran interaktif. Kolaborasi ini juga dapat membantu dalam mengakses sumber daya tambahan dan jaringan yang diperlukan untuk memperluas dampak program.
3. Pengembangan Rencana Pemasaran dan Promosi: Mengembangkan strategi pemasaran yang efektif untuk mempromosikan program konservasi dan destinasi kampung wisata kepada wisatawan lokal maupun internasional. Menggunakan

media sosial, situs web, dan kampanye promosi lainnya dapat membantu meningkatkan kesadaran dan minat terhadap warisan budaya wayang thengul dan kampung wisata Kampung Thengul secara keseluruhan.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Prabawati, H. T., Handoko, R., & Hariyoko, Y. (2022). Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya Dalam Pengembangan Potensi Wisata Heritage. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 2(2), 22-29. <https://www.aksiologi.org/index.php/praj/article/view/215>
- Arnstein, S. R. (1969). A ladder of citizen participation. *Journal of the American Institute of planners*, 35(4), 216-224.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Sukarto, K. A. (2021). Bahasa Dan Kebudayaan Dalam Percikan Dan Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana. *Pujangga*, 7(2), 200. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v7i2.1464>
- Smith, M., & Robinson, M. (2006). *Cultural Tourism in a Changing World: Politics, Participation, and (Re)presentation*. Channel View Publications.
- West, D. C., Ford, J. B., & Ibrahim, E. (2015). *Strategic marketing: creating competitive advantage*. Oxford University Press, USA.